

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Waktu

Waktu dalam Al-Qur'an dan Islam merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Waktu adalah karunia yang harus digunakan dengan bijaksana, untuk beribadah kepada Allah, melakukan amal saleh, dan menjalani hidup dengan baik. Setiap detik waktu yang terlewat akan dipertanggungjawabkan, dan karenanya umat Islam diajarkan untuk tidak menyalahkannya.

Kata waktu berasal dari akar kata وقت yang terdiri dari tiga huruf, yaitu: و , ق , dan ت , yang artinya menentukan atau menetapkan waktu. Kata waktu bentuk jama'nya adalah أَوْقَاتٌ yang mempunyai arti waktu.¹ Menurut bahasa, kata waktu diartikan dengan empat makna: (1) seluruh rangkaian saat, yang telah berlalu, sekarang, dan yang akan datang; (2) saat tertentu untuk menyelesaikan sesuatu; (3) kesempatan, tempo, atau peluang; (4) ketika, atau saat terjadinya sesuatu.² Dalam *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* kata waktu berarti akhir sebuah zaman yang semestinya digunakan untuk bekerja. Sebab itu, kata tersebut tidak digunakan kecuali terhadap sesuatu yang sudah ditetapkan.³

¹ KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir AF, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h.784

² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima* (Jakarta: CV Adi Perkasa, 2018), h. 1850

³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 800.

Waktu dibagi menjadi dua yaitu waktu primer dan waktu sekunder. Pembagian waktu primer meliputi detik, menit, jam, hari, pekan, bulan, tahun, dasawarsa, abad dan millennium. Waktu sekunder atau pembagian waktu dalam sehari semalam, meliputi pagi, siang, sore dan malam. Bagi umat beragama dikenal ada dua waktu, yakni waktu didunia dan waktu diakhirat. Keduanya tidak sama. Waktu didunia ada ukurannya, sedangkan waktu diakhirat tidak ada ukurannya. Misalnya firman Allah bahwa setahun sama dengan dua belas bulan (Q.S. At-Taubah [9]: 36).

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ
خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ
كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.”⁴

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.192

Di dalam Al-Qur'an pengungkapan waktu terdapat dua bentuk, yaitu term yang menunjukkan durasi yang jelas batasannya seperti عام, شهر, يوم, نحر, ليل, بكرة, اصل, عشاء, عشيا, عصر, غدة. Sedangkan term yang menunjukkan durasi yang tidak jelas batasannya seperti سنة. Term yang menunjukkan durasi yang jelas batasannya berisi tentang waktu-waktu tertentu atau momentum kebajikan, waktu untuk beribadah dan juga menunjukkan perjalanan waktu atau perputaran matahari dan bulan dimana semua kejadian tersebut dapat diketahui oleh manusia. Sedangkan term yang menunjukkan durasi yang tidak jelas batasannya berisi tentang keniscayaan, kebangkitan, penguasaan ruh dan maut, penentuan kematian, dan kebangkitan dan hari kiamat dimana hal tersebut tidak dapat diketahui oleh siapapun, seperti dahr digunakan untuk saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini yaitu sejak diciptakan-Nya sampai punahnya alam, ajal menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu seperti berakhirnya usia manusia. Bahkan ulama pun ada yang berkata bahwa waktu adalah pedang, dalam kitab Al-Jawaabul Kaafi karya imam Ibnul Qayim rahimahullahu disebutkan bahwa Imam Syafi'i berkata:⁵

الْوَقْتُ سَيْفٌ فَإِنْ قَطَعْتَهُ وَإِلَّا قَطَعْتُكَ، وَنَفْسِكَ إِنْ لَمْ تَشْغَلْهَا
بِالْحَقِّ وَإِلَّا شَغَلْتُكَ بِالْبَاطِلِ

⁵ Al-Imam Ibnul Qoyyim rahimahullahu, *Kitab Al-Jawaab Al-Kaafi*, h. 109

Artinya: “Waktu laksana pedang, jika engkau tidak menggunakannya maka ia yang malah akan menebasmu. Dan dirimu jika tidak tersibukkan dalam kebaikan pasti akan tersibukkan dalam hal yang sia-sia”.

Al-Qur’an juga menyatakan pentingnya waktu dengan menyiratkan nilainya yang begitu besar, sehingga kehilangannya serta kelengahan dan kekeliruan dalam menggunakannya merupakan sesuatu yang pada akhirnya sangat disesali. Firmannya dalam QS Fatir (35): 37

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا
نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ
فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

Artinya: “Mereka berteriak di dalam (neraka) itu, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, bukan (seperti perbuatan) yang pernah kami kerjakan dahulu.” (Dikatakan kepada mereka,) “Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa (yang cukup) untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir. (Bukankah pula) telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka, rasakanlah (azab Kami) Bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun.”⁶

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.438

Waktu esok yang belum datang dan masih misterius sering kali tak dijadikan bahan pikiran untuk melakukan berbagai kebajikan yang belum dikerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus mengolah waktu ke hal-hal yang positif dan bermanfaat. Dan janganlah sekali-kali menggunakannya untuk hal-hal yang sia-sia. Rasulullah saw bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ, الصِّحَّةِ وَالْفَرَاغِ

Artinya: “Ada dua kenikmatan yang banyak dilupakan oleh manusia, yaitu nikmat sehat dan waktu luang” (HR: Tarmizi No.2226)⁷

Fajar mengutip dalam kitab *al-Muntazhim fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam* disebutkan, Ibnu Aqil al-Hanbali berkata, “Tidak halal bagiku untuk menyalakan sesaat saja dari umurku. Tatkala lisanku telah membaca dan berdiskusi, matakul lelah membaca, maka aku gunakan waktu istirahatku untuk berpikir. Sehingga tatkala bangun, ada banyak ide-ide di pikiranku, lalu aku tuangkan dalam tulisan.”⁸

Maka dari itu selagi Allah memberi kehidupan, itu berarti Allah masih menyediakan waktu untuk kita manfaatkan waktu sebaik mungkin agar tidak merugi.

⁷ Tirmidzi, *Kitab: Zuhud, Bab: Sehat dan luang, dua kenikmatan yang sering ditelantarkan manusia*, (Kitab Hadis Sembilan), No. Hadist : 2226

⁸ Fajar K, *"Hidup Hanya Sekali, Manfaatkan Waktumu"*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2023), h.14.

B. Lafadz *Dahr* dalam Al-Qur'an

1. Makna *Dahr*

Ditinjau dari segi kebahasaan, *dahr* yang akar katanya terdiri dari huruf د - ه - ر mempunyai makna *al-ghalabah* (kemenangan) dan *al-qahr* (pemaksaan). Makna lain dari *dahr* secara etimologi mempunyai arti الطويل الزمان yakni masa yang lama. Dalam kamus al-Munawwir الدهر dengan jama' ادهر atau دهور yang berarti masa, era atau zaman.⁹

Ibn Manzūr mengartikan *dahr* sebagai batas waktu yang panjang (*al-amad al-mamdūd*). Dikatakan juga *dahr* adalah satu milenium (seribu tahun). Dengan kata lain, *dahr* dapat diartikan sebagai sepanjang waktu. Ia mengutip Ibn Sīdah menyebut jamak dari *dahr* ialah *adhur* dan *duhūr*. Selain itu, dari al-Azharī bahwa *dahr* dalam masyarakat Arab berkaitan dengan waktu yang panjang. Ia sepadan dengan kata *zamān* (*al-zamān wa al-dahr wāhid fī ma'nān dūna ma'nān*) sehingga boleh dikatakan setahun bagi masyarakat Arab ada empat zaman/musim (*al-sanah 'inda al-'arab arba 'at azminah*), tapi tidak boleh dikatakan satu *dahr* ada empat musim (*al-dahr arba 'at azminah*).¹⁰

Dahr dalam Al-Qur'an merujuk pada waktu atau masa yang sangat panjang yang meliputi segala perubahan dan peristiwa dalam kehidupan manusia serta alam semesta. Namun agak berbeda dengan term waktu lainnya, adapun term *waqt* merujuk pada waktu batas dari berakhirnya suatu pekerjaan, seperti

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya; Pustaka Progressif, 1997), h.427.

¹⁰ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2007), h. 374.

adanya batas-batas waktu dalam shalat. Lain halnya dengan term *hin* yang merujuk pada waktu peristiwa yang terjadi dengan konteks ‘pada saat itu’ atau ‘sekarang’.

Dahr tidak hanya sekedar pengukur waktu, tetapi juga merupakan bagian dari takdir yang diatur oleh Allah. Manusia diajarkan untuk tidak terlalu fokus pada “waktu” itu sendiri tetapi untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam waktu tersebut adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar.

Menurut para ulama tafsir seperti Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *Dahr* bermakna masa yang panjang sebelum manusia diciptakan dan memercayai bahwa setiap 36.000 tahun sekali segala sesuatu akan kembali sebagaimana awalnya. Ibnu Katsir, yang mengagungkan pendapat akal (*al-ma'qūl*) dan mendustakan wahyu (*al-manqūl*).¹¹ Ibn Fāris menyebutkan makna *dahr* sebagai *ghalabah* (kemenangan) dan *qahr* (pemaksaan). Disebut demikian sebab setiap kali ia datang, ia pasti akan memenangkannya.¹² Abdullah Hilmi mengutip catatan Philip K. Hitti dalam *History Of The Arabs*, *dahr* memiliki relasi dengan *Manāh* yang dianggap sebagai dewi takdir yang merepresentasikan fase awal kehidupan beragama. Relasi ini berkaitan dengan nama *Manāh* berasal dari kata *manīyah* yang berarti nasib atau takdir yang ditentukan (*allotted fate*). Ini juga faktor lain yang mendasari kebiasaan

¹¹ Abū Fidā' Ismā'īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, Jilid 7 (Mekkah: Dār al-Thayyibah, 1999), h. 269.

¹² Abū al-Husayn Aḥmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz. II (Beirut: Dār Ittihād al-'Arabī, 2002), 34.

masyarakat Arab mencaci *al-manāya* atau *al-dahr* pada saat ketidakberuntungan menghampirinya.¹³

Dahr sering kali disalahartikan oleh mereka yang percaya pada konsep materialisme dan menganggap bahwa peristiwa hidup hanya diatur oleh "masa" tanpa keterlibatan Tuhan. *Dahr* ini mengacu pada waktu yang tidak terbatas, dan itu sesuatu yang harus dihargai dan dijaga. Kata *dahr* mengandung arti waktu yang tiada habisnya. *dahr* digunakan dalam arti waktu yang dilalui oleh masa sejak terciptanya alam hingga punahnya.

Dahr juga disebutkan dalam hadist Muslim no 4169 dan Ahmad no 21601, di mana Nabi bersabda:

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

Artinya: "Janganlah kalian mencela waktu, karena Allah adalah Waktu"¹⁴

Dalam hadis lain dimana Allah berfirman:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ

يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أَقْلَبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

¹³ Abdullah Hilmi, *Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Makna Dahr Dalam Al-Qur'an*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2024), h.45-46

¹⁴ Muslim, *Kitab : Lafadz termasuk dari adab dan yang lainnya, Bab: Larangan mencela masa*, (Kitab Hadis Sembilan), No. Hadist : 4169. Ahmad, *Kitab: Sisa musnad sahabat Anshar Bab : Hadits Abu Qatadah Al Anshari Radliyallahu 'anhu*, (Kitab Hadis Sembilan), No. Hadist : 21601

Artinya: “Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: "Anak cucu adam telah menyakiti-Ku, dia mencerca masa padahal Aku adalah masa ditangan-Ku terdapat semua urusan, dan Aku-lah Yang Membolak-balikkan malam dan siang.”¹⁵ (Hadist Ahmad no 6947)

Begitu pentingnya waktu yang ada, untuk memperingatkan kepada mereka yang mencela waktu sama saja halnya dengan mencela penciptanya yakni Allah SWT. Dari setiap manusia Allah akan meminta pertanggung jawaban apa saja waktu yang diberikan selama hidup di dunia. Dalam Islam, disampaikan bahwa ciri-ciri seorang muslim yang diharapkan adalah pribadi yang menghargai waktu. Oleh karena itu sebagai makhluk-Nya seseorang harus mengelola waktu sebaik mungkin dengan cara menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan sesuai waktunya.

Penulis menjabarkan bahwa *dahr* tidak akan pernah berakhir, karena *dahr* lebih khusus menunjukkan kepada masa sebelum manusia ada di dunia ini sampai manusia diciptakan di dunia hingga punahnya dunia ini dan Allah akan menunjukkan kepada setiap makhluk, masa atau masa setelah itu. Dari masa *dahr* ini penulis merenungkan jauh sebelum makhluk memasuki dunia ini, Allah telah menunjukkan kepada ruh suatu tempat atau peristiwa dimasa depan, oleh karena itu, ketika manusia berada di dunia ini, seolah-olah mereka telah mengalami sesuatu, padahal mereka berada di dunia ini. Dari tidak pernah mengalaminya atau

¹⁵ Ahmad, Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, (Kitab Hadis Sembilan), No. Hadist : 6947

hanya mengalaminya saat itu. Hal seperti yang dikenal orang dengan kata *deja vu* yang berarti sudah terlihat. *Deja vu* mungkin terjadi ketika ruh mengingat sesuatu yang pernah dialami sebelumnya, tidak mampu mengingat secara pasti kapan atau bagaimana pengalaman itu pernah terjadi. *Deja vu* ini bisa menjadi pengingat bagi manusia bahwa hidup kita berada dalam kendali Allah. Ini adalah kesempatan untuk merenungkan kekuasaan Allah dan memperkuat keimanan.

2. Ayat-Ayat *Dahr* dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan kata *dahr* sebanyak dua kali. Ini jumlah yang sedikit. Kata *dahr* dalam Al-Qur'an hanya terdapat dalam surah Al-Jasiyah (45): 24 dan Al-Insan (76):1 berdasarkan analisa penulis dalam *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*.¹⁶

a. QS Al-Jatsiyah (45): 24:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ
وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: "Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan idak ada yang membinasakan kita selain masa." Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanya menduga-duga saja."¹⁷

¹⁶ M. Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Daarul Hadits, 2018), h. 328

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.501

b. QS Al-Insan (76): 1

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Artinya: “Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?”¹⁸

C. Lafadz Ajal dalam Al-Qur’an

1. Makna Ajal

Kata *ajal* berarti batas akhir arti sesuatu, baik usia, kegiatan, dan peristiwa apapun. *Ajal* akan datang kepada siapa saja. Semuanya akan memenuhi waktu (*ajal*) Nya. Kata *ajal* menunjukkan makna bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya, sehingga tidak ada yang kekal abadi kecuali Allah SWT sendiri.¹⁹

Kata *ajal* berasal dari akar kata اجل-اجلاً yang artinya terlambat atau tertunda. Masdarnya adalah الأجل dan jamaknya yakni اجالّ yang artinya batas waktu atau batas akhir sesuatu.²⁰ Implikasi dari kata *ajal* dapat dipahami dari ayat Al-Qur’an yang menyebut waktu dalam bentuk *ajal*, yakni pada surah Al-An’am[6]:

2.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.601

¹⁹ Khairun Niswati, “Deskriptif Waktu Dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Materi Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah,” Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), h. 26

²⁰ KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir AF, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h.4

Artinya : Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang terbangkit itu).²¹

Menurut para ulama tafsir seperti Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *ajal* adalah waktu yang telah ditetapkan oleh Allah untuk setiap makhluk, baik dalam kehidupan maupun kematian. Ibnu Katsir menegaskan bahwa ajal tidak dapat dimajukan ataupun ditunda.²² Menurut ulama akidah Imam Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa *ajal* adalah ketetapan ilahi yang tidak bisa ditawar. Segala usaha manusia tidak akan mampu mempercepat atau menunda *ajal*, karena *ajal* telah ditulis dalam *lauh mahfuz*.²³ Menurut Ulama Fiqh Imam An-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa *ajal* berkaitan erat dengan pemahaman tentang qadha dan qadar.²⁴

Dalam hal ini, ajal menunjukkan betapa Allah berkuasa penuh atas kehidupan dan kematian makhluk-Nya tidak hanya berkaitan dengan kematian tetapi juga mencakup semua batas waktu yang telah ditetapkan Allah untuk berbagai kejadian dalam kehidupan.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.128

²² Ibn Kathīr, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr*, terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, h. 220-221

²³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, terj. Prof. Tk Ismail Yakub, Republika, jilid.9 h. 412

²⁴ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Beirut: Daarul Ma'rifah), h. 855

Ada pendapat lain tentang ajal. Ajal dibagi menjadi 2 (dua), yaitu²⁵

- a. Ajal *Maqdh*i ialah ajal yang sedang dijalani atau dilalui. Atau ajal yang dijatuhkan hukuman padanya, yakni ajal yang bertalian dengan perbuatan manusia itu sendiri dengan dirinya atau dengan orang lain. Misalnya terlibat dalam suatu perkelahian atau dilibatkan dalam suatu pertempuran, sehingga ia mengalami ajalnya yang membawa kepada *ajal musamma*. Karena itulah Allah SWT memerintahkan agar manusia itu hendaknya menjaga diri atau selalu waspada atau menjauhkan diri dari sesuatu hal yang membawanya kepada kebinasaan. Nabi menjelaskan bahwa menjalin silaturahmi terutama kepada para kaum kerabat dapat memanjangkan umur atau menambah umur (*umur maqdh*i).
- b. Ajal *Musamma* atau disebut juga ajal mubram, yaitu ajal yang termaktub putus pastinya dilakukan terhadap diri tiap- tiap jiwa. Ajal ini tidak ada tempat pelarian atau perlindungan dan tidak bisa dimajukan atau dimundurkan, tapi tepat pada saatnya telah ditentukan oleh Tuhan dan hanya diketahui oleh Tuhan. Ajal maqdh*i* dapat ditetapkan atau dihapuskan oleh Tuhan atau dapat dimohonkan do`a kepada Tuhan, akan tetapi ajal musamma atau ajal mubram tidak dapat ditawar-tawar lagi, bilamana telah tiba waktu dan saatnya ia pasti akan mati.

²⁵ Murtiningsih, "Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf," *Jurnal: Intizar*, Vol.19, No. 2, h. 331.

2. Ayat-Ayat *Ajal* dalam Al-Qur'an

Dalam *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*.²⁶, lafadz *ajal* dengan beberapa model derivasi disebutkan sebanyak 53 kali dalam bentuk *isim*, berikut uraiannya:

Tabel 2. 1 Lafadz *ajal* dalam Al-Qur'an dengan beberapa derivasinya

Bunyi Derivasi Lafaz	Pengulangan	Identifikasi ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an
أَجَلَ	3 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Qasas/28: 29 • Al-'Ankabut/29: 5 • Nuh/71: 4
أَجَلٍ	22 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Baqarah/2: 282 • An-Nisa'/4: 77 • Al-A'raf/7: 135 • Hud/11: 3 • Hud/11: 104 • Ar-Ra'd/13: 2 • Ar-Ra'd/13: 38 • Ibrahim/14: 10 • Ibrahim/14: 44 • An-Nahl/16: 61 • Al-Haj/22: 5 • Al-Haj/22: 33 • Ar-Rum/30: 8 • Luqman/31: 29 • Fatir/35: 13 • Fatir/35: 45 • Az-Zumar/39: 5 • Az-Zumar/39: 42 • Asy-Syura/42: 14 • Al-Ahqaf/46: 3

²⁶ M. Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Daarul Hadits, 2018), h. 19

		<ul style="list-style-type: none"> • Al-Munafiqun/63: 10 • Nuh/71: 4
أَجَلٌ	6 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Al-An'am/6: 2 • Al-An'am/6: 60 • Al-A'raf/7: 34 • Yunus/10: 49 • Taha/20: 129 • Al-'Ankabut/29: 53
أَجَالًا	3 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Al-An'am/6: 2 • Al-Isra'/17: 99 • Gafir/40: 67
أَجَلَنَا	1 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Al-An'am/6: 128
أَجَلِهِ	1 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Baqarah/2: 282
أَجَلَهُ	1 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Baqarah/: 235
أَجَلُهَا	1 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Munafiqun/63: 11
أَجَلَهَا	2 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Hijr/15: 5 • Al-Mu'mininun/23: 43
أَجَلُهُمْ	6 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Al-A'raf/7: 34 • Al-A'Raf/7: 185 • Yunus/10: 11 • Yunus/10: 49 • An-Nahl/16: 61 • Fatir/35: 45
أَجَلُهُنَّ	5 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Baqarah/2: 231 • Al-Baqarah/2: 232 • Al-Baqarah/2: 234

		<ul style="list-style-type: none"> • At-Talaq/65: 2 • At-Talaq/65: 4
الأَجَلِينَ	1 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Qasas/28: 28
مُؤَجَّلًا	1 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Ali-'Imran/3: 145

Berikut ini beberapa kosakata yang berasal dari kata *ajal* dan maknanya dalam Al-Qur'an.

Tabel 2. 2 Kosakata dari kata *ajal* dan maknanya

No	Kosakata	Pengulangan	Makna
1.	أَجَلَهَا - أَجَلَهَا - أَجَلَهُمْ	9 Kali	Waktu kematian, waktu kebinasaan
2.	أَجَلِهِ	1 Kali	Batas waktu (utang piutang)
3.	أَجَلَهُ - أَجَلَهُنَّ	6 Kali	Masa Iddah
4.	أَجَلْنَا	1 Kali	Waktu sekarang
5.	أَجَلٍ - أَجَلٍ - أَجَلٍ	31 Kali	Menyelesaikan waktu, batas waktu, batas umur
6.	أَجَلًا - مُؤَجَّلًا - الأَجَلِينَ	5 Kali	Menetapkan ajal, ketetapan waktu, kedua waktu
Jumlah		53 kali	

Berdasarkan analisa di atas penulis mencoba mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *ajal* adalah batas waktu. Batas waktu yang dimaksud adalah batas waktu kehidupan kita baik itu di dunia maupun di akhirat. Maka penelitian ini dibatasi sebanyak 10 ayat, diantaranya QS Al-An'am (6): 2, QS Al-A'raf (7): 34, QS Hud (11): 104, QS Ar-Ra'd (13): 2, QS Taha (20): 129, QS Al-Ankabut (29): 5, QS Ar-Rum (30): 8, QS Luqman (31): 29, QS Al-Munafiqun(63): 10, dan QS Nuh (71): 4.

a. QS Al-An'am (6): 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (masing-masing). Waktu yang ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada pada-Nya. Kemudian, kamu masih meragukannya.²⁷

b. QS Al-A'raf (7): 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.128

Artinya: Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan.²⁸

c. QS Hud (11): 104

وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ^{قظ}

Artinya: Kami tidak akan menundanya, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan.²⁹

d. QS Ar-Ra'd (13): 2

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ^{قظ} كُلُّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ^{قظ}
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Artinya: Allah yang meninggikan langit tanpa tiang yang (dapat) kamu lihat. Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arasy serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan (kiamat). Dia (Allah) mengatur urusan (mahluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu.³⁰

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.154

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.233

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.249

- e. QS Taha (20): 129

قُلْ
وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى

Artinya: Seandainya tidak ada suatu ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu serta tidak ada batas yang telah ditentukan (ajal) pastilah (siksaan itu) langsung menimpa mereka.³¹

- f. QS Al-Ankabut (29): 5

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Allah, sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.³²

- g. QS Ar-Rum (30): 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا
بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ
لَكَفُرُونَ

Artinya: Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.³³

- h. QS Luqman (31): 29

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.321

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.396

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.405

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang, memasukkan siang ke dalam malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai pada waktu yang ditentukan? (Tidakkah pula engkau memperhatikan bahwa) sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan?³⁴

- i. QS Al-Munafiqun (63): 10

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ
رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ آجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antaramu. Dia lalu berkata (sambil menyesal), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi, aku akan dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang saleh.”³⁵

- j. QS Nuh (71): 4

يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخِرْكُمْ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ آجَلَ اللَّهِ إِذَا
جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: niscaya Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkanmu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.414

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.555

yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah itu, apabila telah datang, tidak dapat ditunda. Scandainya kamu mengetahui(-nya).”³⁶



³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema: 2014), h.570